

PENDAMPINGAN PERSONAL HYGIENE TENTANG SCABIES DAN PEDIKULOSIS DI DAYAH AL'ATHIYAH ACEH BESAR

Asri Jumadewi^{1*}, Irwana Wahab², Erlinawati³, Fahmi Ichwansyah⁴,
Halimatussakdiah⁵

¹⁻⁴Jurusan Teknologi Laboratorium Medis, Poltekkes Kemenkes Aceh

⁵Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Aceh

Email Korespondensi: asrijumadewi@poltekkesaceh.ac.id

Disubmit: 13 Agustus 2025 Diterima: 26 Agustus 2025 Diterbitkan: 01 September 2025
Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i9.22089>

ABSTRAK

Prevalensi scabies, dan pedikulosis masih tergolong tinggi dan sering diabaikan. Pemeriksaan klinis scabies ditandai dari ruam, pruritus (gatal hebat di malam hari), *papula*, *pustula*, dan *ekskoriasi* serta hiposensitisasi atau akan menginfeksi orang disekitarnya. Screening laboratoris melalui pengambilan spesimen kerokan kulit pada penderita scabies, menjadi diagnosa pasti penunjang ditemukannya *Sarcoptes scabiei* sebagai penyebab scabies. Sedangkan *pedikulosis* adalah gangguan pada rambut dan kulit kepala akibat infestasi dan sensitisasi kutu rambut, *Pediculus kapitis*. Gangguan kesehatan yang ditimbulkan berupa gangguan psikososial, berkurangnya kualitas tidur, menurunkan konsentrasi belajar bahkan anemia pada anak. Program PkM ini bertujuan untuk memberikan pendidikan kesehatan tentang scabies dan pedikulosis, serta pendampingan personal hygiene melalui cuci tangan enam langkah dan menjaga peralatan pribadi agar tidak digunakan secara bersama untuk mencapai ponpes bebas scabies dan pedikulosis. Sasaran PkM ini adalah santri Dayah Al-athiyah Aceh Besar sebanyak 30 orang, yang dilakukan pada tanggal 22 Juli 2025. Tahapan screening scabies dan pedikulosis, edukasi dan pendampingan personal hygiene dengan cuci tangan enam langkah dan menjaga barang pribadi tidak dipakai secara bersama, beserta evaluasi pengetahuan. Hasil PKM menunjukkan bahwa pendampingan edukasi personal hygiene sebagai preventif scabies dan pedikulosis menunjukkan peningkatan pengetahuan *personal hygiene* dari kategori cukup 53,3% menjadi kategori baik (83,3%). Hal ini menyimpulkan bahwa pendampingan edukasi PkM efektif dan dapat menjadi diseminasi informasi di lingkungan Dayah.

Kata Kunci: Pendampingan, Pedikulosis, *Sarcoptes Scabiei*, Scabies

ABSTRACT

*The prevalence of scabies and pediculosis remains high and is often overlooked. Clinical examination of scabies is characterized by a rash, pruritus (severe itching at night), papules, pustules, and excoriations, as well as hyposensitization, or the potential for infection by others. Laboratory screening, through skin scrapings from scabies sufferers, provides a definitive diagnosis, supporting the identification of *Sarcoptes scabiei* as the cause of scabies. Pediculosis, on the other hand, is a hair and scalp disorder caused by*

infestation and sensitization by the head louse, *Pediculus capitis*. The resulting health problems include psychosocial problems, reduced sleep quality, decreased concentration in learning, and even anemia in children. This Community Service Program aims to provide health education about scabies and pediculosis, as well as personal hygiene guidance through six-step handwashing and preventing the sharing of personal equipment, to achieve a scabies- and pediculosis-free Islamic boarding school. The target of this PkM is 30 students of Dayah Al-athiyah Aceh Besar, which was carried out on July 22, 2025. The stages of scabies and pediculosis screening, education and assistance in personal hygiene with six-step hand washing and keeping personal items from being shared, along with knowledge evaluation. The results of the PkM show that personal hygiene education assistance as a preventative measure for scabies and pediculosis shows an increase in personal hygiene knowledge from the sufficient category of 53.3% to the good category (83.3%). This concludes that the PkM education assistance is effective and can be used as information dissemination in the Dayah environment.

Keywords: Assistance, Pediculosis, *Sarcoptes Scabiei*, Scabies

1. PENDAHULUAN

Penyakit menular pada kulit sering disebabkan oleh mikroorganisme dan parasit, diantaranya scabies dan pedikulosis. Scabies dan Pedikulosis tergolong penyakit yang terabaikan (*neglected disease*), (Sulistyaningtyas et al., 2020) karena dianggap tidak berpotensi menyebabkan kematian. Penyakit scabies dan pedikulosis dapat menular dengan cepat melalui kontak kulit ke kulit dan secara terus menerus. (Jumadewi et al., 2023b) Prevalensi penyakit ini masih relatif tinggi dan masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia, (Kemenkes RI, 2019) terutama di pondok pesantren atau sekolah boarding (Ghiffari et al., 2020). Praktik hidup sehat seperti *personal hygiene* dapat menurunkan risiko penyebaran, karena jika dibiarkan akan berpotensi menular kepada orang di sekitarnya (Lipinwati et al., 2022).

Scabies adalah penyakit kulit yang disebut juga dengan kudis, (Kusumasari, 2019) penyakit ini disebabkan oleh golongan parasit *Sarcoptes scabiei* (var *hominis*), (Gilson et al., 2019) yaitu sejenis tungau (kutu atau mite) (CDC, 2020). Infestasi dan sensitisasi tungau menyebabkan penularan penyakit ini tergolong cepat, baik secara langsung dari kulit ke kulit, maupun tidak langsung melalui benda yang terkontaminasi tungau (Elzatillah et al., 2019). Penyakit ini mudah dikenali karena akan menginfeksi orang disekitarnya, seperti anggota keluarga atau teman dekat yang dinyatakan dengan istilah *hiposensitisasi* (Kesuma et al., 2021). Risiko kejadian scabies tinggi pada anak-anak, orang tua, orang dengan gangguan kekebalan dan populasi endemik. Gejala scabies berupa lesi kulit dan frekuensi gatal yang mengganggu terutama di malam hari, (Thompson et al., 2021) peristiwa ini dikenal dengan *pruritus nokturnal* (Musyarrofah & Aropatul, 2020). Pemicu kejadian gatal dan ruam ini akibat tungau yang masuk ke dalam lapisan kulit *stratum korneum* atau *stratum granulosum*, kemudian bertelur. Infestasi tungau ini akan membentuk terowongan (*kunikulus*) yang akan memicu gatal dan ruam yang hebat (Anggreni & Indira, 2019). Disertai dengan adanya tanda *papula* (bintil), *pustula* (bintil bernanah), dan *ekskoriasi* (bekas garukan). Kejadian papula umumnya di sela-sela jari, selangkangan, dan

lipatan paha, diikuti gelembung berair pada kulit (Gilson et al., 2019; Kusumasari, 2019).

Sedangkan gangguan kesehatan lain yang berisiko tinggi di sekolah boarding adalah *Pedikulosis kapitis*, yaitu infeksi pada kulit kepala dan rambut yang disebabkan oleh *Pediculus humanus* (var. *kapitis*), (Ghiffari et al., 2020). Pedikulosis kapitis merupakan penyakit parasitik dengan gejala klinis berupa gatal di kepala yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari. Infestasi kutu kepala mudah menular pada usia anak yang hidup bersama, apalagi yang tidak memperhatikan kebersihan personal dan lingkungan tempat tinggal seperti di asrama dan panti asuhan (Maryanti & Lestari, 2020).

Dayah Al-Athiyah adalah lembaga pesantren modern pertama di Aceh yang berdiri sejak tahun 2007 yang terletak di Lembah Seulawah Aceh Besar, yang terdiri dari jenjang SMP dengan alamat Jl. Banda Aceh Medan KM 61 Desa Cinta Damai Lembah Seulawah Aceh Besar. Santri di dayah ini berjumlah sekitar 270 orang, yang terdiri dari kelas 7, 8 dan kelas 9. Santri di dayah ini hidup bersama di asrama, yang memulai aktivitas harian dengan jadwal yang sudah tersusun dengan baik, sehingga menyebabkan santri harus menyesuaikan dengan aktivitas pribadi.

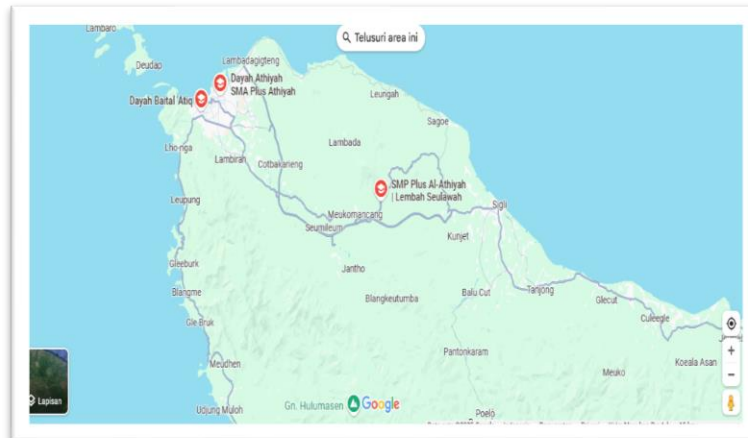
Aktivitas pribadi yang dimaksud adalah aktivitas harian yang menunjang kesehatan individu, mulai dari kebiasaan mandi, kebersihan mulut dan gigi, kebersihan badan dan kuku, kebersihan pakaian, kebersihan kamar, tempat tidur dan sanitasi air. Kebiasaan lainnya adalah perilaku berprinsip sepenanggungan dalam setiap kegiatan, termasuk berbagi dalam bentuk hal-hal yang dianggap wajar. Namun, berbagi barang pribadi seperti handuk, sabun dan pakaian tentu berisiko terhadap kesehatan diri. Hasil survey menunjukkan kebersihan diri santri di Dayah Al Athiyah tergolong baik dari screening kebersihan tangan dan kuku serta kebersihan lingkungan. Namun, beberapa partisipan menyatakan pernah scabies dan pedikulosis, dan diperkuat oleh hasil penelitian yang telah ada bahwa pernah ada permasalahan kesehatan kulit dan rambut di Dayah Al Athiyah (Susanto, 2014). Oleh sebab itu, edukasi melalui pengabdian masyarakat skema PKM ini dapat dilanjutkan, karena terbukti efektif dalam menuntun santri praktik hidup sehat yang jauh lebih baik lagi (Aula, 2022).

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Scabies dan pedikulosis masih menjadi masalah di bidang kesehatan, penyakit ini tergolong sering ditemukan pada hunian padat seperti pondok pesantren dan panti asuhan (Kurniawati, 2024). Pernah adanya kasus gangguan kulit berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, bahwa perilaku santri yang kurang baik menimbulkan permasalahan kulit (52,3%), dan permasalahan rambut sekitar 71% (Susanto, 2014). Penyakit ini sering diabaikan (*neglected disease*), sehingga kasusnya terus berulang, (Sulistyaningtyas et al., 2020) dan Provinsi Aceh termasuk salah satu dari 14 provinsi dengan prevalensi yang relatif tinggi, yang disumbang dari lembaga pendidikan seperti pesantren atau dayah (WHO, 2021).

Rumusan pertanyaan dalam pelaksanaan PKM ini; apakah siswa siswi Dayah Al Athiyah berisiko terhadap kejadian scabies dan pedikulosis? Dan bagaimanakah tingkat pengetahuan santri tentang *personal hygiene* sebagai preventif scabies dan pedikulosis? Kegiatan PKM ini diselenggarakan atas

kerjasama tim dosen jurusan Teknologi Laboratorium Medis (TLM) Poltekkes Kemenkes Aceh dan mahasiswa TLM beserta mitra sasaran yaitu Dayah Al Athiyah Aceh Besar yang berlokasi di Lembah Seulawah Aceh Besar.



Gambar 1. Peta tempat pengabdian masyarakat

3. KAJIAN PUSTAKA

a. Personal hygiene

Pendidikan kesehatan melalui *personal hygiene* akan meningkatkan harapan membebaskan seseorang dari risiko scabies dan pedikulosis di lokasi pengabdian, dan dapat menjadi solusi awal dalam memutuskan mata rantai penyebaran penyakit. Pendidikan kesehatan di lingkungan sekolah merupakan kegiatan upaya memberdayakan siswa, guru dan masyarakat lingkungan sekolah agar mau melakukan pola hidup sehat (Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Kesehatan RI, 2021). Perilaku ini pada dasarnya adalah semua perilaku kesehatan masyarakat yang dilakukan atas kesadaran pribadi. Upaya meningkatkan kesehatan ini akan meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjalankan hidup bersih dan sehat agar bisa mencegah dan mengatasi masalah kesehatan tertentu, termasuk scabies dan pedikulosis (Noveyani et al., 2020). *Personal hygiene* merupakan perilaku kesehatan seseorang terhadap konsep *fivelevel of prevention against diseases* yang melahirkan istilah *health prevention behavior* (Notoatmodjo, 2011). Menjaga kebersihan tubuh sangat penting untuk menjaga kulit dari infestasi tungau, mengingat scabies mudah menular pada kulit. Walaupun scabies tergolong penyakit kulit biasa, dan tidak membahayakan jiwa, namun penyakit ini sangat mengganggu kehidupan sehari-hari (Notoatmodjo, 2011; Ubaidillah, 2021).

Peningkatan *personal hygiene* untuk menghindari penyakit menular scabies dapat dilakukan dengan kebiasaan mandi, kebersihan kuku dan rambut, kebersihan pakaian, menjemur di bawah sinar matahari, menggunakan barang pribadi, menghindari kontak dengan penderita dan meningkatkan kebersihan sanitasi dan lingkungan (Sungkar, 2016). *Personal hygiene* dapat juga diartikan sebagai salah satu kebersihan dan kesehatan seseorang yang memiliki tujuan untuk mencegah timbulnya wabah penyakit, baik secara fisik maupun psikologis (Sulistyaningtyas et al., 2020). Perilaku kesehatan seseorang biasanya memiliki kecenderungan dipengaruhi oleh kepercayaan. Karenanya, mengubah

perilaku kesehatan yang semula nonmedis melalui pendidikan kesehatan harus didahului oleh konsep *knowledge-attitude-practice* (Notoatmodjo, 2011).

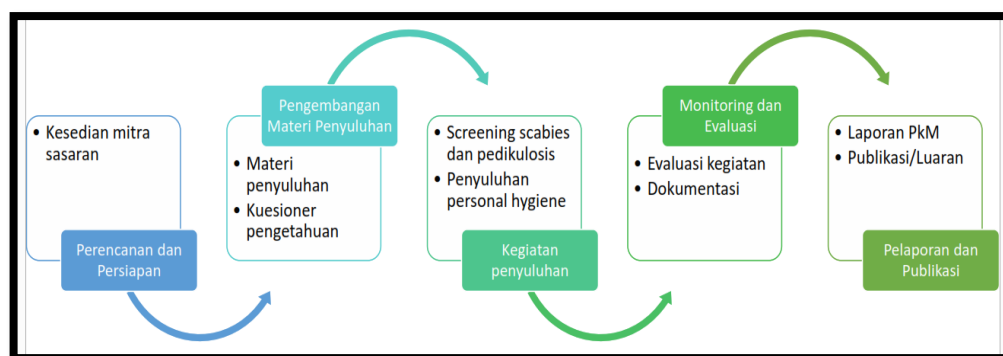
Meningkatkan kebiasaan pola hidup secara sehat bertujuan untuk menurunkan insiden kejadian penyakit, sehingga merangsang stimulus individu dapat mempercepat *health prevention behaviour* terhadap *fivelevel of prevention against diseases* (Notoatmodjo, 2022).

b. Screening scabies dan pedikulosis

Screening dilakukan apabila menemukan kriteria inklusi yang mencakup 2 saja dari 4 kriteria diantaranya *Pruritus nokturnal* (gatal hebat malam hari), *hiposensitisasi* (menemukan penderita lain pada komunitas yang sama), adanya *kunikulus* (terowongan pada kulit) yang dapat diikuti *polimorf* (gelembung leukosit) jika terjadi infeksi sekunder dan menemukan *Sarcoptes scabiei* secara mikroskopis (Harini et al., 2016; Kesuma et al., 2021; Musyarrofah & Aropatul, 2020).

4. METODE

Kegiatan PKM dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 22 Juli 2025 di lokasi Dayah Al Athiyah Aceh Besar. Pelaksanaan PKM ini adalah program tri dharma perguruan tinggi skema pengabdian kemitraan masyarakat yang dilakukan pada setiap tahun pembelajaran. Metode pelaksanaan PKM adalah metode ceramah menggunakan ppt presentasi, pendampingan dengan peer group dan demonstrasi personal hygiene menggunakan flyer PKM, serta diakhiri dengan evaluasi PKM menggunakan instrument kuesioner pre/post tes serta screening jika ada yang memiliki kecurigaan scabies. Penyuluhan ini diikuti oleh 30 orang partisipan tingkat SMP Plus Athiyah dan didampingi oleh guru Al Athiyah.



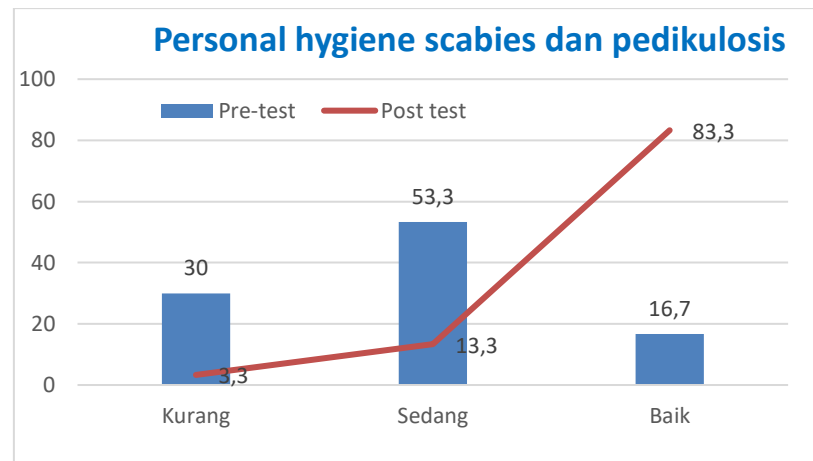
Gambar 2. Alur kegiatan pengabdian masyarakat

5. HASIL PKM DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Kegiatan PKM ini diikuti oleh 30 peserta dengan persentase umur antara 13-15 tahun, yang didominasi oleh perempuan sebanyak 62%. Hasil screening scabies 0%, karena tidak dijumpai ruam, lesi dan kriteria yang menunjukkan kecurigaan adanya scabies. Namun, partisipan mengaku pernah mengalami scabies sebelumnya sekitar 11 orang (36,6%) dan

pediculosis kutu rambut sebanyak 17 orang (56,6%). Berikut adalah distribusi frekuensi penyuluhan *personal hygiene* preventif scabies dan pediculosis yang disajikan bentuk gambar sebagai berikut:



Gambar 3. Grafik distribusi frekuensi hasil PKM pre-test dan post-test

Distribusi hasil penyuluhan dari gambar 3 diatas, menunjukkan peningkatan pengetahuan akhir sebesar (83,3%) kategori baik dari sebelum penyuluhan yaitu kategori sedang (53,3%).

Kegiatan PKM yang telah dilaksanakan di lokasi kegiatan dapat ditunjukkan oleh dokumen hasil kegiatan melalui dokumentasi yang dilakukan oleh tim PKM:



Gambar 4. Kegiatan penyuluhan



Gambar 5. Pendampingan personal hygiene melalui peer group oleh tim dan mahasiswa



Gambar 6. Evaluasi kegiatan dan screening kebersihan tangan dan kuku

b. Pembahasan

Screening kebersihan diri melalui kebersihan tangan dan kuku menunjukkan tingkat kebersihan yang baik, sehingga tidak ditemukan adanya *Sarcoptes scabiei* pada tahapan screening laboratoris pemeriksaan mikroskopis scabies. Asumsi pengabdian, bahwa kebersihan diri partisipan sudah tergolong baik, walaupun kejadian scabies pernah dialami dan sudah dinyatakan sembuh. Namun, kemungkinan risiko kejadian scabies dan pediculosis dapat berulang. Menurut penelitian yang telah dilakukan, kewaspadaan dan tetap hidup sehat menjadi tindakan preventif yang harus dan terus menerus dilakukan, mengingat re-infestasi dapat berulang dengan mudah (Jumadewi et al., 2023a) karena risiko scabies tinggi di sekolah asrama dan menular dengan mudah (Ihtiaringtyas et al., 2019). Mendeteksi scabies melalui screening dapat dilakukan secara intensif dengan waktu tertentu, bertujuan sebagai Langkah deteksi awal scabies dan preventif penyebaran *Sarcoptes scabiei*.

Meningkatnya pengetahuan partisipan yang dibuktikan oleh gambar grafik di atas, dari sebelum penyuluhan didominasi oleh partisipan yang pengetahuan sedang, dan meningkat setelah dilaksanakan penyuluhan menjadi dominan kategori baik 83,3% dari sebelum penyuluhan 53,3%. Asumsi pengabdian, karena penyuluhan yang dilakukan diikuti oleh adanya pendampingan peer group dan demonstrasi praktik personal hygiene seperti mencuci tangan. Hal ini sesuai dengan hasil PKM yang telah dilakukan bahwa meningkatkan kesadaran masyarakat di sekolah dapat dilakukan dengan edukasi *personal hygiene* dan menjadi diseminasi informasi berperilaku hidup sehat (Jumadewi et al., 2023a). Dimana hasil penelitian yang ada menunjukkan insiden infestasi scabies berisiko tinggi pada sekolah boarding, dan hampir rata-rata disebabkan oleh rendahnya personal hygiene (Noveyani et al., 2020). Sehingga, individu dengan *personal hygiene* yang buruk akan menginfestasikan 3x berisiko mengalami scabies.

Mudahnya penyebaran scabies, memungkinkan mudah pula berulang. Alasan ini dapat menjadi indikasi pentingnya penyuluhan dan edukasi tentang peningkatan kesehatan di sekolah asrama (Ismah et al., 2021; Mayrona et al., 2018). Baiknya personal hygiene akan memungkinkan penyebaran scabies menjadi minimal, hal ini dibuktikan dengan baiknya kebiasaan diri partisipan dalam mempraktikkan hidup sehat dalam kehidupan harian yang dimulai dari personal seperti kebiasaan mandi, kebersihan pakaian dan kuku, penggunaan barang

pribadi yang tidak digunakan secara bersama-sama karena akan berpotensi penyebaran bibit penyakit penyebab scabies (Hermawan et al., 2023; Jumadewi et al., 2024; Jumadewi & Simeulu, 2024).

6. KESIMPULAN

Dayah Al Athiyah sebagai sekolah boarding dapat berisiko terhadap kejadian scabies dan pediculosis, karena sekolah ini dapat menampung banyak santri untuk bersekolah sehingga diperlukan edukasi dan peningkatan kebersihan diri untuk mencegah kejadian scabies dan pediculosis.

Pelaksanaan PkM setelah dilakukan edukasi dan pendampingan kebersihan diri (*personal hygiene*) tentang scabies dan pediculosis menunjukkan pengetahuan partisipan meningkat menjadi kategori baik (83,3%) dan menjadi diseminasi informasi di lingkungan Dayah. Kebersihan personal ini diikuti oleh meningkatnya praktik kebersihan diri partisipan dalam membiasakan diri berperilaku hidup sehat melalui kebiasaan mandi, kebersihan tangan dan kuku, kebersihan pakaian, kebersihan kamar dan sanitasi lingkungan.

Saran dapat dilakukan kepada pengabdian masyarakat selanjutnya untuk melakukan screening scabies dan pediculosis secara intensif untuk menjaga dan memastikan penyebaran scabies dan pediculosis agar dapat dicegah dan penyebarannya dapat menjadi minimal.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih penulis kepada semua pihak dan tim yang terlibat secara langsung ataupun tidak dalam pelaksanaan PKM, yaitu Bapak Direktur Poltekkes Kemenkes Aceh, Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (UPPM), Ketua Jurusan TLM, Pimpinan yayasan Dayah Al Athiyah, Tim PKM, mahasiswa dan semua partisipan. Semoga kerjasama ini memberi manfaat bagi mitra, dunia pendidikan umumnya dan dapat terus berlanjut.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Anggreni, P. M. D., & Indira, I. G. A. A. E. (2019). Korelasi Faktor Prediposisi Kejadian Skabies Pada Anak- Anak Di Desa Songan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. *E-Jurnal Medika*, 8(6), 4-11.
- Aula, H. (2022). Pengaruh Edukasi Gizi dengan Media Buku Saku Terhadap Perubahan Perilaku Sarapan Pagi Pada Siswi Di SMA Plus Al-Athiyah Gampong Beurawe Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh. *Jurnal Kesehatan Ilmiah*, 15(2), 106-118. <https://journal.poltekkesaceh.ac.id/index.php/nasuwakes/article/view/447/355>
- CDC. (2020). *CDC Yellow Book 2020: Health Information for International Travel*. Oxford University Press. https://www.google.co.id/books/edition/CDC_Yellow_Book_2020/dAuXDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Kesehatan RI. (2021). *PHBS*. <https://promkes.kemkes.go.id/phbs>
- Elzatillah, E., Surasri, S., & Mardoyo, S. (2019). Gambaran Kejadian Skabies

- di Pondok Pesantren Tradisional dan Pondok Pesantren Modern. *GEMA Lingkungan Kesehatan*, 17(1), 57-61.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36568/kesling.v17i1.1054>
- Ghiffari, A., Ramayanti, I., Al Fath, R., & Badri, P. R. A. (2020). Pemeriksaan mikroskopis keluhan kulit pada santri Pesantren Khazanah Kebajikan kota Palembang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Humanity and Medicine*, 1(1), 25-34. <https://doi.org/10.32539/hummed.v1i1.24>
- Gilson, R. . ., Hajira, B., & Kristina, S. . (2019). *Scabies (Sarcoptes Scabiei)*.
Harini, Y., Hestningsih, R., & Adi, M. S. (2016). Gambaran Kondisi Sanitasi Lingkungan dan Perilaku Santri Terkait Penyakit Skabies (Studi di Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 4(4), 514-520.
- Hermawan, R., Sabban, I., Rokim, M., & Fasmalaningrum, A. (2023). Pemeriksaan Mikroskopis Scabies (*Sarcoptes scabiei*) dengan Metode Kerokan Kulit Pada Santri di Pondok Pesantren. *Jurnal Sintesis: Penelitian Sains, Terapan Dan Analisisnya*, 4(2), 134-139.
<https://doi.org/10.56399/jst.v4i2.147>
- Ihtiarintyas, S., Mulyaningsih, B., & Umniyati, S. R. (2019). Faktor Risiko Penularan Penyakit Skabies pada Santri di Pondok Pesantren An Nawawi Berjan Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo Jawa Tengah. *Balaba: Jurnal Litbang Pengendalian Penyakit Bersumber Binatang Banjarnegara*, 83-90.
<https://doi.org/10.22435/blb.v15i1.1784>
- Ismah, Z., Falefi, R., Ayukhaliza, D. A., Lestari, C., & Siregar, S. M. (2021). Identify Factors Associated with Scabies Aged 6-19 Years Old in The Boarding School. *J-Kesmas: Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat (The Indonesian Journal of Public Health)*, 8(2), 1.
<https://doi.org/10.35308/j-kesmas.v8i2.3385>
- Jumadewi, A., Setiawan, H., & Erlinawati. (2024). *Buku Ajar Promosi Kesehatan dan Screening Scabies* (I. Wahab (ed.); 1st ed.). Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=8TgqEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&ots=UqmfEcysE8&sig=OGPDN19I_I3oMZ3rl7oKJWe_s9k&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Jumadewi, A., & Simeulu, P. (2024). Review: Screening Penyebab Scabies. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(3), 315-322.
<https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i3.3220>
- Jumadewi, A., Wahab, I., & Munira. (2023a). Pemeriksaan Mikroskopis Scabies (*Sarcoptes scabiei*) dan Edukasi Personal Hygiene Santri di Dayah Madrasatul Quran Aceh Besar. *Jurnal PADE: Pengabmas Dan Edukasi*, 5(2), 53-57.
<https://doi.org/https://ejournal.poltekkesaceh.ac.id/index.php/pade/article/view/1402/475>
- Jumadewi, A., Wahab, I., & Munira. (2023b). *Penyakit Menular Scabies Berbasis Laboratorium dan Lingkungan* (1st ed.). Penerbit NEM.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=r5fXEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=irwana+wahab&ots=ZG9MvF5KA4&sig=FIQ78PdGy2mB4rhN1knIRA6X4LE&redir_esc=y#v=onepage&q=irwana wahab&f=false
- Kemkes RI. (2019). *Penyakit Menular Masih Jadi Perhatian Pemerintah*.
Kemkes RI. <https://www.kemkes.go.id/index.php>
- Kesuma, C., Sunanto, sunanto, & Muniroh, S. (2021). Sistem pakar diagnosa

- penyakit Scabies pada manusia menggunakan metode Naive bayes. *Journal Speed-Sentra Penelitian Engineering Dan Edukasi*, 13(1), 34-40. jurnal/index.php/speed/article/view/679
- Kurniawati, I. (2024). Tungau, Kutu dan Pengendaliannya. In *Bunga Rampai Entomologi* (1st ed., pp. 87-95). PT MEDIA PUSTAKA INDO. https://www.google.co.id/books/edition/BUNGA_RAMPAI_ENTOMOLOGI/pgfvEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=asri+jumadewi&pg=PA13&printsec=frontcover
- Kusumasari, R. (2019). Scabies (Kudis). *Menara Ilmu Parasitologi Kedokteran Universitas Gadjah Mada*. <https://parasito.fkkmk.ugm.ac.id/subdivisi/scabies-kudis/#:~:text=Diagnosis scabies biasanya dilakukan berdasarkan,kulit dan pemeriksaan menggunakan mikroskop.>
- Lipinwati, Agung, R. P., Hestiningtyas, M. A., Karolina, M. E., & Siregar, M. I. T. (2022). Skrining Kelainan Kulit Pada Pelajar Pondok Pesantren Nurul Iman Di Kota Jambi. *MEDIC, Medical Dedication*, 5(2), 418-421. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/medicaldedication.v5i2.20942>
- Notoatmodjo, S. (2022). *Promosi kesehatan teori dan aplikasi*.
- Noveyani, A. E., Marchianti, A. C. N., & Wulandari, P. (2020). Hygiene And Sanitation Practice: Basis For The Student Health Formation. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (Journal of Health Science)*, 13(2), 109-115.
- Nurfadillah, A. R., Studi, P., Masyarakat, K., & Negeri, U. (2020). Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di Sekolah Pada Masa Adaptasi Kebiasaan Baru (New Normal). *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat (JPKM)*, November.
- Sulistyaningtyas, A. R., Ariyadi, T., & Zahro', F. (2020). Hubungan Antara Personal Hygiene dengan Angka Kejadian Pediculosis di Pondok Pesantren Al Yaqin Rembang. *Jurnal Labora Medika*, 9(1), 25-31. <http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JLabMed>
- Sungkar, S. (2016). Skabies: Etiologi, patogenesis, pengobatan, pemberantasan, dan pencegahan. *Jakarta: Badan Penerbit FKUI*, 48-57.
- Susanto, E. (2014). Gambaran Personal Hygiene Santri Di Dayah Al Athiyah Aceh Besar. *Skripsi*.
- Thompson, R., Westbury, S., & Slape, D. (2021). Review Paediatrics: How to Manage Scabies. *Drugs in Context (Rigorous, Rapid, Responsive)*, 10, 1-13. <https://doi.org/10.7573/DIC.2020-12-3>
- Ubaidillah. (2021). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Scabies Di Madrasah Tsanawiyah Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 89-93.
- WHO. (2021). *Scabies*. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/articles-detail/public-consultation-diagnostic-tpp-for-scabies-to-start-and-stop-mass-drug-administration>